

BATIK MANDE RUBIAH KARYA DEWI HAPSARI KURNIASIH DALAM FOTOGRAFI FASHION

Reyhan Rafsanjani, Dira Herawati
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Reyhan Rafsanjani bangrey390@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Batik Mande Rubiah merupakan salah satu batik khas yang berasal dari Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, dengan motif yang diciptakan oleh Dewi Hapsari Kurniasih berdasarkan inspirasi dari iluminasi naskah kuno Rumah Gadang Mande Rubiah. Meskipun telah berhasil diperkenalkan hingga tingkat internasional, batik ini masih belum banyak dikenal oleh masyarakat, terutama di wilayah Sumatera Barat. Salah satu penyebabnya adalah minimnya media promosi visual yang mampu menampilkan keunikan dan nilai estetikanya secara optimal. Atas dasar tersebut, penciptaan karya ini bertujuan untuk menghadirkan Batik Mande Rubiah dalam bentuk fotografi fashion sebagai media promosi yang menarik sekaligus memperkenalkan identitas budaya yang terkandung di dalamnya. Proses penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, perancangan, pelaksanaan, dan penyajian karya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi literatur, serta wawancara dengan Dewi Hapsari Kurniasih, Pramono, dan Camat Lunang. Dalam proses pemotretan digunakan konsep indoor dan outdoor dengan penerapan teknik one light setup, two light setup, three light setup, serta mix lighting untuk menghasilkan visual yang mampu menonjolkan detail motif dan karakter busana. Berbagai komposisi serta sudut pengambilan gambar juga diterapkan agar karya memiliki nilai estetis yang kuat. Penggunaan latar pantai sebagai representasi daerah asal batik serta pengolahan pencahayaan yang tepat mampu memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Melalui karya ini diharapkan masyarakat semakin mengenal Batik Mande Rubiah sebagai warisan budaya lokal yang memiliki nilai artistik tinggi sekaligus mendukung upaya pelestarian dan pengembangannya melalui media fotografi fashion. Keywords: Batik Mande Rubiah, Fotografi Fashion, Media Promosi, Budaya Lokal, Fotografi Komersial.
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia, baik dari segi nilai seni, filosofi, maupun teknik pembuatannya. Batik juga telah diakui oleh UNESCO sebagai

Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia (UNESCO, 2009). Berbagai daerah di Indonesia memiliki motif dan teknik pembuatan batik yang khas, mencerminkan kekayaan budaya serta nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun (Supriono, 2024). Dari sekian banyak motif batik yang berkembang di Indonesia, salah satu yang dikenal luas adalah motif Mega Mendung yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat (Wulandari, 2022). Pada daerah Sumatera Barat tepatnya di kecamatan Lunang, Pesisir Selatan memiliki motif batik yang cukup unik. Batik ini bernama batik Mande Rubiah, motifnya terinspirasi dari naskah kuno yang ditemukan didalam rumah gadang Mande Rubiah. Perajin batik Dewi Hapsari Kurniasih menciptakan motif Batik Mande Rubiah dengan mengambil inspirasi dari naskah kuno yang terdapat di Rumah Gadang Mande Rubiah. Berdasarkan sumber inspirasi tersebut, penamaan “Batik Mande Rubiah” kemudian ditetapkan sebagai identitas motif yang dikembangkannya. Batik Mande Rubiah dari Pesisir Selatan, Sumatera Barat, memiliki keunikan tersendiri. Batik ini dibuat berdasarkan pola asli yang terdapat pada sampul naskah kuno Rumah Gadang Mande Rubiah (Desfinal, 2019)

Batik dengan motif iluminasi naskah kuno diproduksi pertama kali di tahun 2018 di Rumah Batik Dewi Busana Lunang yang berada di Pesisir Selatan dan dikerjakan langsung oleh Dewi Hapsari Kurniasih sebagai pencipta motif batik Mande Rubiah (Chandra, 2024). Selain memproduksi batik Mande Rubiah, Rumah Batik Dewi Busana Lunang juga memproduksi motif batik lainnya, Batik Corona yang di buat oleh Dewi Hapsari Kurniasih, dan juga Batik Tanah Liek yang memang berasal dari Pesisir Selatan (Handayani et al., 2022). Motif batik Mande Rubiah juga pernah diteliti oleh fiolog dari kampus UNAND pada tahun 2016 oleh Bapak Pramono S.S., M.Si, Ph.D, "Memanfaatkan iluminasi naskah kuno ini sebagai motif batik untuk dikomersialkan berkat program dana pendamping (matching fund) tahun 2022 dengan tema 'Produksi dan Komersialisasi Batik Minangkabau Berbasis Naskah Kuno," kata Pramono pada saat wawancara (Pramono, 2022).

Pemanfaatan hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan Batik Mande Rubiah. Melalui inovasi dan ketekunan, Dewi Hapsari Kurniasih tidak hanya berhasil mengangkat kembali pamor Batik secara domestik, tetapi juga membawa batik Mande Rubiah ke kancah internasional. Salah satu pencapaian terbesar yang beliau raih adalah saat batik Mande Rubiah dipamerkan dalam ajang bergengsi ASC New York Fashion Week (Antara News, 2019), yang membuktikan bahwa batik khas Pesisir Selatan juga memiliki daya tarik dan nilai seni yang tinggi di mata dunia. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya Indonesia mampu bersaing dan mendapatkan tempat di pasar global. Namun demikian, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan tingkat pengenalan yang memadai di kalangan masyarakat lokal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian global dan tingkat apresiasi di daerah asal.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Batik Mande Rubiah yang telah menembus kancah internasional justru masih kurang dikenal di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Sumatera Barat. Berdasarkan wawancara yang di lakukan bersama ibu Dewi Hapsari Kurniasih pada Senin (21/03/2025), masih banyak orang yang belum mengetahui asal dan

siapa pencipta batik Mande Rubiah. Hal ini juga diakui, yaitu minimnya informasi dari media lokal menjadi salah satu faktor eksistensi dan keunikan batik ini belum mendapat perhatian dari masyarakat luas, ucap Sunardi Camat dari Kecamatan Lunang pada saat wawancara (21/03/2025). Selain itu, kurangnya kualitas foto yang layak digunakan sebagai media promosi menyebabkan Batik Mande Rubiah belum memperoleh tingkat pengenalan yang optimal di masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya fotografer di daerah asalnya, yaitu Lunang, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang masih minim memiliki pemahaman dalam bidang fotografi komersial, khususnya fotografi fashion. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam pemilihan genre fotografi yang mampu mendukung upaya promosi secara efektif.

Batik Mande Rubiah memiliki motif, filosofi, dan nilai estetika yang khas, sehingga memerlukan penyajian visual yang tepat agar keunggulan tersebut dapat dipahami oleh masyarakat (Yuliadewi, 2000). Melalui fotografi fashion, Batik Mande Rubiah dapat ditampilkan dengan tampilan yang lebih menarik, modern, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan daya tarik visual sekaligus membangun citra batik sebagai produk yang memiliki nilai budaya dan nilai jual. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan tingkat pengenalan masyarakat terhadap Batik Mande Rubiah melalui media promosi yang lebih profesional dan mudah dipahami.

METODE

1. Persiapan

a. Observasi

Dilakukan pengamatan secara langsung ke galeri busana milik Ibu Dewi yang merupakan tempat penyimpanan baju batik Mande Rubiah, kemudian pengkarya meminta informasi mengenai kelengkapan busana yang dimiliki pemilik batik Mande Rubiah. galeri yang merupakan tempat penyimpanan baju batik Mande Rubiah tersebut, disini pengkarya meminta informasi mengenai persediaan baju batik Mande Rubiah yang dimiliki oleh Ibu Dewi Hapsari Kurniasih.

b. Studi Literatur

Tahap studi literatur yaitu dengan mengumpulkan bahan dari Sumber sumber referensi tertulis terkait dengan kegiatan penciptaan karya seperti buku Dinas Kebudayaan Kabupaten Pesisir Selatan, buku Mary D. Troxell dan Elaine Stone yang berjudul Fashion Merchandising pada tahun 1981, jurnal dan tulisan ilmiah serta beberapa keseluruhan data dijadikan sebagai rujukan dalam referensi dalam pembuatan karya penciptaan.

c. Wawancara

Tahap selanjutnya yaitu dilakukan wawancara dengan Ibu Dewi Hapsari Kurniasih selaku fashion designer mengenai busana-busana yang didesain olehnya terkhusus tentang baju batik Mande Rubiah. Kemudian, pengkarya juga melakukan mewawancarai Bapak Pramono selaku fiolog yang meneliti tentang naskah kuno yang di temukan di rumah gadang Mande rubiah guna mendapatkan informasi lebih

lengkap tentang sejarah dari naskah kuno tersebut. Pengkarya juga mewawancarai Bapak Camat Sunardi selaku pemimpin di kecamatan Lunang.

d. Pemilihan Model

Model yang digunakan dalam pembuatan karya foto ini berjumlah lima orang. Pemilihan model dilakukan melalui proses casting dengan mempertimbangkan ukuran tubuh, karakter wajah, dan warna kulit. Dari proses tersebut, dipilih lima model yang sesuai dengan kebutuhan visual karya.

2. Konsep penciptaan

Batik Mande Rubiah karya Dewi Hapsari Kurniasih dari Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Batik ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan batik pada umumnya, terutama pada motifnya yang terinspirasi dari iluminasi naskah kuno Rumah Gadang Mande Rubiah. Motif tersebut tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga memuat nilai-nilai filosofis yang mendalam, yang merepresentasikan sejarah, budaya, serta identitas masyarakat setempat.

Selain itu, batik yang berakar dari warisan budaya Rumah Gadang Mande Rubiah ini turut menumbuhkan ketertarikan pengkarya untuk mengembangkan karya fotografi fashion. Melalui karya tersebut, pengkarya berupaya menampilkan keindahan Batik Mande Rubiah karya Dewi Hapsari Kurniasih dari Pesisir Selatan, Sumatera Barat, sekaligus menonjolkan keunikan motifnya yang terinspirasi dari iluminasi naskah kuno sebagai representasi identitas budaya yang sarat makna.

Konsep yang digunakan dalam karya ini adalah fotografi fashion dengan memanfaatkan dua latar utama, yaitu indoor dan outdoor. Pada sesi indoor, pengkarya menerapkan beberapa teknik pencahayaan, seperti one light setup, two light setup, dan three light setup, serta menambahkan properti pendukung berupa box putih dan kursi. Pengambilan gambar pada sesi ini bertujuan untuk menghasilkan foto yang menonjolkan detail visual secara maksimal, sehingga dapat digunakan sebagai media promosi yang efektif bagi karya batik.

Sementara itu, pada sesi outdoor, pengkarya mengusung konsep dengan latar belakang pantai. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperkuat identitas visual batik yang berasal dari Pesisir Selatan, sekaligus memperkenalkan asal-usul budaya batik tersebut kepada khalayak luas melalui pendekatan visual.

3. Analisis

Selama pemotretan, pengkarya mencoba menggunakan berbagai sudut pengambilan gambar pada setiap busana sehingga menghasilkan tampilan yang berbeda dan lebih menarik. Setiap foto disusun secara kreatif untuk memperlihatkan nilai estetika dan karakter dari Batik Mande Rubiah.

Proses pemotretan dilakukan di dalam ruangan (indoor) dan di luar ruangan (outdoor) dengan menerapkan konsep minimalis. Pada pemotretan indoor, pengkarya menggunakan latar yang sederhana, properti yang terbatas, dan komposisi yang rapi agar perhatian tetap tertuju pada busana Batik Mande Rubiah. Konsep ini menerapkan

prinsip less is more, yaitu mengurangi elemen yang tidak diperlukan sehingga hasil foto terlihat sederhana, elegan, dan tidak berlebihan. Dengan cara tersebut, bentuk dan detail motif pada busana dapat ditampilkan secara lebih jelas.

Dalam proses penciptaan karya, pengkarya menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar, yaitu long shot yang menampilkan seluruh tubuh model, medium long shot yang menampilkan bagian kepala hingga lutut, medium shot yang menampilkan bagian kepala hingga pinggang, serta close-up yang menampilkan bagian kepala hingga bahu. Pemilihan teknik tersebut disesuaikan dengan kebutuhan visual untuk memperlihatkan keseluruhan busana maupun detail tertentu pada objek. Untuk mendukung hasil pemotretan, pengkarya memanfaatkan berbagai peralatan pencahayaan, seperti speedlight, softbox, octagon, SL, dan SK. Selain itu, sudut pengambilan gambar yang digunakan meliputi eye angle dan low angle, disesuaikan dengan konsep yang ingin ditampilkan pada setiap karya.

Dalam perancangan skema pencahayaan, pengkarya memanfaatkan perangkat lunak set.a.light 3D v2.0. Software ini dipilih karena mampu menampilkan simulasi penempatan alat pencahayaan dalam bentuk tiga dimensi sehingga memudahkan pengkarya dalam merancang dan mengatur kebutuhan lighting sebelum proses pemotretan dilakukan. Sementara itu, untuk proses penyuntingan foto, pengkarya menggunakan Adobe Photoshop 2022. Pemilihan software ini didasarkan pada kelengkapan fitur dan alat (tools) yang mendukung proses seleksi objek serta pengelolaan warna yang telah diperbarui, sehingga proses pengeditan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien.

Dalam konteks fotografi, bayangan merupakan elemen penting yang dapat memberikan kesan kedalaman (depth) dan volume pada objek, sehingga menghasilkan representasi visual yang lebih realistis dan tidak datar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hunter, Biver, dan Fuqua (2015) yang menyatakan bahwa pencahayaan dan bayangan memiliki peran signifikan dalam membentuk dimensi serta struktur visual pada sebuah karya fotografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karya beserta penjelasannya, semua karya foto tersebut hasil pemotretan yang dilakukan oleh pengkarya. Pengkarya menekankan bentuk desain busana dan aksesoris pada Baju Batik Mande Rubiah. Rancangan yang dibuat sebelumnya merupakan pedoman dalam pemotretan karya ini. Karya foto ini dilakukan di dalam ruangan (indoor) dan di luar ruangan (outdoor). Karya yang semuanya merujuk pada judul “Batik Mande Rubiah Karya Dewi Hapsari Kurniasih dalam Fotografi Fashion” menggunakan lighting studio yaitu octagon, dan speedlight.

Ciri khas Batik Mande Rubiah terlihat pada motifnya yang terinspirasi dari ornamen dalam naskah kuno yang disimpan di Rumah Gadang Mande Rubiah. Motif ini terdiri dari garis, lengkungan, serta hiasan yang menyerupai bentuk tumbuhan dan simbol tradisional. Susunan polanya tampak teratur dan menarik, serta mengandung makna budaya yang kuat.

Selain itu, motif tersebut juga memberi kesan elegan dan mencerminkan nilai sejarah serta tradisi masyarakat setempat.

Selanjutnya, hasil foto akan melalui tahap seleksi sebelum masuk ke proses editing, yang disesuaikan dengan konsep yang telah ditentukan. Seluruh karya yang ditampilkan merupakan foto yang diambil pada tahun 2026 dan telah melalui proses pemilihan oleh dosen pembimbing, sehingga menghasilkan karya yang layak untuk dipamerkan. Dalam proses pameran, pengkarya menampilkan sebanyak dua puluh enam karya foto yang dipajang di Gedung Pertunjukan Hoerjiah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.



Karya 1

Judul: Pucuk Rebung

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Reyhan Rafsanjani, 2026)

Seorang model pria mengenakan Batik Mande Rubiah bermotif pucuk rebung dengan pose tubuh menyamping sambil memegang kerah busana. Pose tersebut dipilih untuk menampilkan detail motif pada bagian atas pakaian secara lebih jelas. Perpaduan warna merah dan hitam memberikan kesan elegan, tegas, sekaligus memperkuat karakter maskulin pada busana. Busana dipadukan dengan celana hitam berpotongan sederhana sehingga menghasilkan tampilan yang rapi dan formal. Detail kancing serta desain kerah menjadi elemen pendukung yang mempertegas perpaduan antara nilai tradisional dan sentuhan modern pada busana. Pemotretan dilakukan secara indoor di Studio Polar Photography dengan latar belakang gelap agar perhatian tetap terpusat pada subjek. Pencahayaan menggunakan teknik one light setup dari sisi kanan objek dengan Beauty Dish

dan lampu Godox SK400II sehingga tekstur kain, lipatan busana, serta motif batik terlihat lebih jelas dan berdimensi. Foto diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark IV dan lensa Sigma 50 mm dengan pengaturan f/3,5, 1/160 detik, dan ISO 200. Teknik eye level digunakan untuk menghasilkan sudut pandang yang natural dan proporsional. Tahap akhir dilakukan melalui proses retouching dan color grading menggunakan Adobe Photoshop untuk menyempurnakan detail serta meningkatkan kualitas visual foto.



Karya 2

Judul: Buluh Sariak Abu-Abu

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Reyhan Rafsanjani, 2026)

Karakter tegas dan berwibawa pada Batik Mande Rubiah bermotif Buluh Sariak Abu-Abu ditampilkan melalui seorang model pria dengan dominasi warna abu-abu dan hitam. Pose tubuh yang sedikit menyamping disertai salah satu tangan yang terangkat dipilih untuk memperlihatkan detail busana sekaligus memperkuat kesan formal. Perpaduan motif dan warna yang seimbang semakin menonjolkan nilai estetika batik dalam balutan desain yang modern. Pemotretan dilakukan secara indoor di Studio Polar Photography dengan latar belakang sederhana agar perhatian tetap terfokus pada subjek. Pencahayaan menggunakan teknik two light setup dari sisi kanan dan kiri objek dengan Beauty Dish, Softbox, serta lampu Godox SK400II dan Godox SL60. Pengaturan cahaya tersebut mampu memperjelas tekstur kain, detail motif, serta membentuk dimensi pada busana. Foto diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark IV dan lensa Sigma 50 mm dengan pengaturan f/4, 1/160 detik, dan ISO 200. Teknik eye level digunakan untuk menghasilkan sudut pandang

yang natural dan proporsional. Tahap akhir dilakukan melalui proses retouching dan color grading menggunakan Adobe Photoshop untuk menyempurnakan detail serta menyeimbangkan pencahayaan sehingga menghasilkan kualitas visual yang lebih optimal.



Karya 3

Judul: Paku Limbek

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*
(Sumber: Reyhan Rafsanjani, 2026)

Keindahan Batik Mande Rubiah bermotif Paku Limbek ditampilkan melalui seorang model wanita dengan dominasi warna oranye yang memberikan kesan hangat dan elegan. Pose kedua tangan yang diletakkan di bagian dada dipilih untuk menampilkan karakter busana secara lebih anggun, sedangkan penutup kepala berwarna senada menciptakan keselarasan visual yang memperkuat keseluruhan penampilan. Pemotretan dilakukan secara indoor di Studio Polar Photography dengan latar belakang sederhana sehingga perhatian tetap tertuju pada model dan busana. Pencahayaan menggunakan teknik one light setup dari sisi kanan objek dengan Beauty Dish dan lampu Godox SK400II sehingga detail motif, tekstur kain, serta ornamen pada busana terlihat lebih jelas. Foto diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark IV dan lensa Sigma 50 mm dengan pengaturan f/2,8, 1/160 detik, dan ISO 100. Teknik eye level digunakan untuk menghasilkan sudut pandang yang natural dan proporsional. Tahap akhir dilakukan melalui proses retouching dan color grading menggunakan Adobe Photoshop untuk menyempurnakan detail serta meningkatkan kualitas visual foto.



Karya 4

Judul: Tangkuluk Mande

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(sumber: Reyhan Rafsanjani, 2026)

Keunikan motif Tangkuluk Mande pada Batik Mande Rubiah divisualisasikan melalui seorang model wanita dengan perpaduan warna krem dan hitam. Model dengan pose duduk sambil memegang bagian depan busana untuk menampilkan detail motif secara lebih jelas, sedangkan penutup kepala berwarna hitam melengkapi tampilan sehingga tercipta kesan anggun, elegan, dan serasi. Motif Tangkuluk Mande terinspirasi dari penutup kepala perempuan adat Minangkabau yang dikenakan oleh Bundo Kandung. Tangkuluk tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga melambangkan kehormatan, kebijaksanaan, serta tanggung jawab seorang perempuan dalam menjaga keluarga dan nilai-nilai adat. Pemotretan dilakukan secara outdoor di Pantai Pasir Jambak saat matahari terbenam. Latar pantai yang dipadukan dengan cahaya alami dari belakang objek serta tambahan lampu Godox V1 dari sisi kanan menghasilkan suasana hangat dan dramatis. Pengaturan pencahayaan tersebut mampu memperjelas tekstur kain, detail motif, dan ornamen pada busana. Foto diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark IV dengan pengaturan f/8, 1/160 detik, dan ISO 100. Teknik eye level dengan close-up framing digunakan untuk menghasilkan sudut pandang yang natural sekaligus menonjolkan karakter busana. Tahap akhir dilakukan melalui proses retouching dan color grading menggunakan Adobe Photoshop untuk menyempurnakan detail serta meningkatkan kualitas visual foto.



Karya 5

Judul: Daun Bena

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(Sumber: Reyhan Rafsanjani, 2026)

Motif Daun Bena pada Batik Mande Rubiah divisualisasikan melalui seorang model pria dan seorang model wanita dengan perpaduan warna biru toska dan hitam. Motif ini diperkaya dengan unsur gambar tanduk kabau yang menjadi ciri khas sekaligus memperkuat nilai budaya pada kain batik. Model wanita berdiri anggun di samping kursi, sedangkan model pria duduk dengan posisi tegap menghadap kamera. Perbedaan pose tersebut menciptakan komposisi yang harmonis serta menampilkan karakter busana secara elegan dan berwibawa. Unsur tanduk kabau pada motif melambangkan kekuatan, kehormatan, kepemimpinan, dan semangat perjuangan dalam budaya Minangkabau. Filosofi tersebut terinspirasi dari karakter kerbau yang dikenal tenang, tangguh, dan memiliki keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pemotretan dilakukan secara indoor di Studio Polar Photography dengan latar belakang bernuansa netral agar perhatian tetap terpusat pada kedua model dan busana. Pencahayaan menggunakan teknik three light setup dari sisi kanan, kiri, dan atas objek dengan Beauty Dish, Softbox, Octagon, serta lampu Godox SK400II dan Godox SL60. Pengaturan cahaya tersebut mampu memperjelas tekstur kain, detail motif, serta menciptakan dimensi yang memperkuat karakter visual foto. Foto diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark IV dan lensa Sigma 50 mm dengan pengaturan f/3,5, 1/160 detik, dan ISO 125. Teknik eye level digunakan untuk menghasilkan sudut pandang yang natural dan seimbang. Tahap akhir

dilakukan melalui proses retouching dan color grading menggunakan Adobe Photoshop untuk menyempurnakan detail serta meningkatkan kualitas visual foto.



Karya 6

Judul: Buluh Ssariak Gambir

Media: Ukuran foto 40 x 60 cm *Photo paper Laminating Doff*

(sumber: Reyhan Rafsanjani, 2026)

Keanggunan busana Batik Mande Rubiah bermotif Buluh Sariak Gambir ditampilkan melalui seorang model wanita yang mengenakan gaun panjang dengan perpaduan warna krem, hitam, abu-abu, dan cokelat muda. Busana dipadukan dengan hijab serta penutup kepala bermotif senada sehingga menciptakan tampilan yang harmonis. Pose berdiri di samping kursi dengan satu tangan diletakkan di dada dan tangan lainnya menyentuh sandaran kursi memberikan kesan tenang, elegan, dan percaya diri, sekaligus menonjolkan karakter busana yang dikenakan. Pemotretan dilakukan secara indoor di Studio Polar Photography dengan latar belakang bernuansa abu-abu sederhana agar perhatian tetap terpusat pada model dan detail busana. Pencahayaan menggunakan teknik two light setup dari sisi kanan, kiri, dan atas objek dengan Beauty Dish, Softbox, serta lampu Godox SK400II dan Godox SL60. Pengaturan cahaya tersebut mampu memperjelas tekstur kain, detail motif, serta menghasilkan dimensi yang memperkuat tampilan visual foto. Foto diambil menggunakan kamera Sony A7 Mark IV dan lensa Sigma 50 mm dengan pengaturan f/2,8, 1/160 detik, dan ISO 125. Teknik eye level digunakan untuk menghasilkan sudut pandang yang natural dan seimbang. Tahap akhir dilakukan melalui proses retouching dan color

grading menggunakan Adobe Photoshop untuk menyempurnakan detail serta meningkatkan kualitas visual foto.

KESIMPULAN

Fotografi fashion merupakan salah satu genre fotografi yang berfokus pada penyajian busana dan aksesoris dengan menggunakan model sebagai objek utama. Sebagai bagian dari fotografi komersial, fotografi fashion bertujuan menghasilkan karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai jual. Pengkarya menampilkan beberapa koleksi Batik Mande Rubiah karya Dewi Hapsari Kurniasih yang dikemas dalam konsep fotografi fashion dengan penataan cahaya untuk memperkuat daya tarik visual. Teknik pencahayaan yang digunakan meliputi three light setup, two light setup, dan one light setup. Selain itu, pose yang diperagakan oleh setiap model telah diatur sebelum proses pemotretan agar sesuai dengan konsep dan karakter busana yang dikenakan.

Tahap awal dimulai dengan penyusunan ide dan konsep yang dituangkan ke dalam bentuk storyboard sebagai acuan selama pemotretan. Selanjutnya, proses pengambilan gambar dilakukan berdasarkan komposisi yang telah direncanakan sehingga menghasilkan visual yang sesuai dengan konsep yang diinginkan. Setelah seluruh proses pemotretan selesai, pengkarya melakukan tahap penyuntingan (editing) untuk menyempurnakan hasil akhir karya.

Melalui rangkaian proses tersebut, pengkarya berhasil memvisualisasikan Batik Mande Rubiah karya Dewi Hapsari Kurniasih dalam bentuk fotografi fashion sebagai busana khas yang berasal dari Lunang, Pesisir Selatan. Karya ini tidak hanya menampilkan keindahan desain dan motif batik, tetapi juga menjadi media untuk memperkenalkan serta melestarikan nilai budaya lokal kepada masyarakat melalui pendekatan visual yang modern dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimodel. (2012). *Lighting for strobist: Fashion*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Filippello, R. (2021). "WHITE TRASH": GESTURES AND PROFANATIONS IN THE VISUAL ECONOMY OF FASHION. *Journal of Aesthetics & Culture*, 13(1), 1886444.
- Freeman, M. (2007). *The Photographer's Eye: Composition and Design for Better Digital Photos*. Oxford: Focal Press.
- Handayani, A., Sarbaitinil, N. E., & Elfemi, N. (2022). STRATEGI PENGUSAHA RUMAH BATIK DEWI BUSANA DALAM MEMAJUKAN USAHANYA DI KECAMATAN LUNANG KABUPATEN PESISIR SELATAN. *Sarjana Thesis, Universitas PGRI Sumatera Barat*.
- Hedgecoe, J. (2003). *The new manual of photography*. London: Dorling Kindersley.
- Hunter, F., Biver, S., & Fuqua, P. (2015). *Light: Science and magic: An introduction to photographic lighting* (5th ed.). New York: Routledge.
- Langford, M., Fox, A., & Smith, R. S. (2010). *Langford's Basic Photography: The Guide for Serious Photographers* (9th ed.). Oxford: Focal Press.
- Nugroho, Y. W., Sn, S., & Si, M. (2011). JEPRET! Panduan Fotografi dengan kamera Digital dan DSLR. *Familia-Qudsi Media*.

- Pangestu, E. A. W. S., Apriyanto, M. F., & Maryani, Z. (2022). KREASI WARNA BATIK ENOM DALAM FASHION PHOTOGRAPHY. *Specta*, 6(2), 105–115.
- Desfinal, R. (2019). *Lisda Hendrajoni Ketua Deskranasda :Batik Mande Rubiah akan dipamerkan pada ajang ASC New York Fashion Week, 8 September 2019*. Pessel.Pesisirselatankab.Go.Id. <https://pessel.pesisirselatankab.go.id/berita/lisda-hendrajoni-ketua-deskranasda-batik-mande-rubiah-akan-dipamerkan-pada-ajang-asc-new-york-fashio>
- Pramono. (2022). *Unand sulap iluminasi naskah kuno jadi motif batik unik*. Unand.Ac.Id. <https://www.unand.ac.id/2022/99-unand-batik-filologi>
- UNESCO. (2009, Oktober 2). *Inscribed in 2009 (4.COM) on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Retrieved from <https://ich.unesco.org/en/:https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>